

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latarbelakang

Gizi yang baik adalah salah satu hal yang penting untuk pertumbuhan fisik dan mental anak. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), anak yang mendapatkan asupan gizi yang seimbang memiliki kesempatan yang lebih besar untuk tumbuh dengan baik dan mencapai potensi terbaik mereka baik secara fisik maupun akademik (WHO, 2020).

Status gizi yang baik adalah elemen penting untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan yang sehat, terutama selama masa pendidikan. Malnutrisi, baik dalam bentuk stunting maupun kelebihan berat badan, memiliki efek buruk pada kesehatan dan prestasi akademik anak, serta dapat menyebabkan dampak jangka panjang.

Data dari WHO menunjukkan bahwa kondisi gizi anak sekolah di dunia masih menjadi perhatian. Beberapa indikator yang penting meliputi stunting (kurang tinggi untuk usia), wasting (kurang berat untuk tinggi), obesitas, dan anemia Prevalensi stunting (kurang tinggi untuk usia) pada anak sekolah 5-12 tahun di dunia sekitar 18.7%. Persentase anak sekolah yang mengalami wasting (kurang berat untuk tinggi) sekitar 11%.

Secara patofisiologi asupan makanan yang bergizi (input nutrisi) sangat mempengaruhi status gizi seseorang (Homeostatik Metabolik), dimana nutrisi yang ada dalam makanan yang dikonsumsi setiap hari berdampak pada fungsi dan perkembangan otak (neurofungsilogis) yang juga mempengaruhi tingkat konsentrasi anak dalam belajar hal ini dibuktikan oleh Bahgat dan El-yased (2022) dalam penelitian yang berjudul *Effect of Iron Deficiency on Behavior and Cognition In Children* dengan menggunakan studi komparatif potong lintang yang melibatkan 20 anak dengan defisiensi zat besi, 20 anak dengan anemia defisiensi besi, dan 20 anak sehat yang berobat di klinik rawat jalan dan rawat inap anak Rumah Sakit Al-Zahraa – Universitas Putri Alazhar, dimana Fungsi kognitif dinilai dengan P300 (ERP) dan gangguan perilaku dinilai dengan skala penilaian orang tua, hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan secara statistik pada latensi P300

(ERP) pada kelompok kasus dibandingkan dengan kelompok control terkait masalah kognitif.

Data dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024 menunjukkan prevalensi stunting pada anak sekolah (usia 5-12 tahun) di Indonesia sebesar 18,7%. Selain itu, 11% mengalami wasting (kurus), 19,7% mengalami obesitas, dan 16,3% mengalami anemia. Data SSGI 2024 menunjukkan prevalensi stunting pada anak sekolah (usia 5-12 tahun) di Indonesia sebesar 18,7%.

Data stunting yang dikumpulkan oleh Dinas Kesehatan Sumatera Utara melalui e-PPGBM (elektronik pencatatan pelaporan gizi berbasis masyarakat) menunjukkan bahwa pada Juni-Agustus 2024, terdapat 2,42% balita yang mengalami stunting. Menurut Dinas Kesehatan Nias Barat memiliki prevalensi mencapai 29,4 % (SSGI 2022), ini adalah persentasi yang sangat mengkhawatirkan dan menjadi tantangan besar dalam menurunkan angka stunting ini, dimana pemerintah berusaha keras untuk mengatasinya.

World Food Program (WFP) menjelaskan bahwa program pemberian makanan di sekolah memiliki tujuan berbeda yang saling berhubungan, mencakup aspek pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial. Sejumlah studi menunjukkan efek positif program pemberian makanan di sekolah terhadap berbagai eksternalitas di bidang pendidikan dan kesehatan. Pelaksanaan program ini terbukti meningkatkan akses pendidikan dengan mengurangi hambatan untuk bersekolah, peningkatan angka pendaftaran, peningkatan tingkat kehadiran, peningkatan kemampuan konsentrasi siswa, serta meningkatkan hasil pembelajaran (African Union, 2018). Selain itu, kemampuan kognitif dan pencapaian prestasi juga mengalami perbaikan (Aurino et al., 2020; Bundy, 2013)

Di Indonesia, pemerintahan Presiden Prabowo Subianto memulai Program Makan Bergizi Gratis (MBG) pada Januari 2025. Program ini bertujuan untuk memberikan makanan bergizi bagi anak-anak sekolah dan ibu hamil serta balita, dengan target mencapai 82,9 juta penerima manfaat pada tahun 2029. Anggaran yang disiapkan untuk program ini pada tahun 2025 mencapai 71 triliun (Associated Press, 2025).

Target utama program ini adalah memperbaiki status gizi anak, terutama wilayah yang sulit dijangkau yang sering mengalami masalah gizi

buruk dan kekurangan pangan (Gunadi et al., 2025). Program ini dibuat untuk mencakup sekitar 82,9 juta penerima manfaat, yang termasuk balita, siswa sekolah, dan ibu hamil. Anggaran yang diperlukan untuk pelaksanaan program ini diperkirakan mencapai Rp 450 triliun per tahun, yang diambil dari APBN 2025 (Fasha & Tesniyadi, 2024).

Secara patofisiologi, waktu pengaruh makanan yang dikonsumsi terhadap konsentrasi belajar siswa dalam jangka pendek terjadi pada menit ke 30-2 jam setelah makan, dimana proses metabolisme terlihat pada otak sangat sensitif terhadap ketersediaan energi dan nutrisi dalam jangka pendek, terutama glukosa. seperti saat kita sarapan yang bergizi (tinggi protein dan karbohidrat kompleks) bisa meningkatkan konsentrasi dan focus, hal ini terbukti pada penelitian Katie Adolphus dkk dengan judul penelitian *The Effects of Breakfast and Breakfast Composition on Cognition in Children and Adolescents* terhadap 34 sampel dimana penelitian ini membandingkan 2 kelompok, yaitu kelompok yang sarapan dengan yang tidak sarapan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa anak yang sarapan dibandingkan dengan anak yang tidak sarapan memiliki efek positif jangka pendek (pada pagi hari yang sama) terhadap kognitif. Menurut **WHO & UNICEF (2020)** dalam dokumen *Indicators for Assessing Infant and Young Child Feeding Practices* dan *Levels and Trends in Child Malnutrition* — disebutkan bahwa: Status gizi merupakan gambaran asupan makanan, status kesehatan, dan praktik perawatan selama periode setidaknya tiga sampai enam bulan terakhir.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti di SDN No.075062 DOLI-DOLI, terhadap 128 siswa terdiri dari kelas 3 sampai dengan kelas 6 rata-rata Indeks Masa Tubuh (IMT) mereka termasuk dalam kategori BERAT BADAN KURANG, dan dari hasil pengamatan peneliti, rata-rata siswa tidak fokus dalam mengikuti setiap mata pelajaran yang disampaikan oleh guru, hal ini dibuktikan dengan masih ada siswa yang belum lancar membaca, dan kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru, maka dengan itu peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian terkait program Makanan Bergizi Gratis (MBG) dari pemerintah apakah berpengaruh terhadap status gizi siswa dan perubahan konsentrasi belajar siswa.

I.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian yang berjudul pengaruh makanan bergizi gratis pemerintah terhadap konsentrasi belajar dan status gizi siswa adalah:

1. Bagaimana pengaruh program makan bergizi gratis terhadap perubahan konsentrasi belajar siswa
2. Bagaimana pengaruh program makan bergizi gratis terhadap perubahan status gizi siswa
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara program makan bergizi gratis terhadap perubahan konsentrasi belajar, dan perubahan status gizi siswa

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis sejauh mana pengaruh pemberian makanan bergizi gratis berdampak pada konsentrasi belajar dan status gizi siswa SDN Doli-doli Kecamatan Mandrehe.

I.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis dan mengukur konsentrasi belajar siswa SDN No. 075062 Doli-doli Kecamatan Mandrehe sebelum dan sesudah pemberian makanan bergizi gratis.
2. Menganalisis dan mengukur status gizi siswa SDN No. 075062 Doli-doli Kecamatan Mandrehe sebelum dan sesudah pemberian makanan bergizi gratis.

I.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Instansi Pemerintah

Menilai efektivitas program, mengidentifikasi tantangan, serta menyusun alternatif kebijakan yang lebih bermanfaat untuk meningkatkan kualitas SDM melalui program makan bergizi gratis.

2. Bagi Tenaga Pendidik

Membantu tenaga pendidik dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan dan dapat memahami kebutuhan gizi siswa, dan menjadi dasar untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif

3. Bagi Tenaga Kesehatan

Dapat menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dan program gizi di sekolah

4. Bagi siswa

Meningkatkan pemahaman tentang pentingnya asupan gizi yang cukup dan pola makan yang baik untuk mendukung proses akademik dan pertumbuhan fisik

5. Bagi orangtua siswa

Dengan mengetahui dampak positif program, orang tua dapat lebih aktif berpartisipasi dalam mendukung program dan lebih memperhatikan asupan makanan pada anak.